

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kurikulum merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dan menentukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai landasan yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari. Kurikulum dirancang dengan harapan dapat menghasilkan peserta didik yang memperoleh pengalaman belajar atau pengetahuan serta keterampilan yang berkualitas.

Implikasi dengan hal tersebut, studi tentang pengembangan dan implementasi kurikulum dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan yang begitu pesat. Pengembangan kurikulum sangat penting karena memuat tujuan, isi, bahan ajar, dan cara implementasinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pinar (1978) menguraikan tentang dasar teori penelitian kurikulum, dengan menganggap kurikulum sebagai pembahasan yang majemuk, dan menemukan pembahasan-pembahasan yang baru dan beragam. Seguel (1996) dan Schubert et al (2002) mengemukakan bahwa penelitian kurikulum saat ini dikembangkan dalam konteks hubungan-hubungan masa lalu, dan teori-teori serta praktik-praktik masa lalu terutama harus berfokus pada urusan-urusan sosial, budaya, dan politik. Selanjutnya, Raba (2009) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa masalah utama penelitian kurikulum selalu terletak pada bagaimana mengidentifikasinya: “penelitian kurikulum tampaknya selalu memiliki masalah identitas. Masalah ini telah dipengaruhi oleh perkembangan eksternal, termasuk perubahan sosial yang luas.

Terkait dengan itu pula, Pandemi COVID-19 telah berimplikasi terhadap menuntut adanya perubahan skema dalam pengelolaan kurikulum pendidikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, termasuk jenis pendidikan non formal (pelatihan). Pandemi COVID-19 menimbulkan tantangan yang belum pernah

terjadi sebelumnya terhadap penerapan kurikulum di sekolah-sekolah secara global. Oleh karena itu, implementasi kurikulum memerlukan upaya bersama dari seluruh pemangku kepentingan. Alam, dkk, (2020:71) menyatakan bahwa era pandemi COVID-19 bisa dijadikan sebagai objek atau komoditas pengelolaan kurikulum dari berbagai aspek dan fungsi kurikulum seperti penyampaian konten, pengajaran dan pembelajaran, dukungan akademik, penilaian dapat dikemas dan dikemas ulang untuk disesuaikan dengan kebutuhan para pemain kunci, seperti tenaga pendidik beserta peserta didiknya. Reimers (2020) bahwa pandemi COVID-19 menyatakan bahwa merupakan tantangan adaptif dan transformatif yang khas bagi para pendidik dan para pemimpin pendidikan harus dengan cepat merancang tanggapan saat pandemi berjalan dengan sendirinya. Sehingga dalam menyikapi untuk menahan penyebaran virus, mempraktikkan menjaga jarak sosial sangat diperlukan dan kegiatan aktivitas normal sekolah dipaksa untuk membuat perubahan besar dalam sistem pendidikan.

Terkait dengan hal tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyikapi permasalahan pandemi ini dengan membuat kebijakan melalui pengusulan dengan menggeser kelas *offline* menjadi kelas *online* di setiap jenjang pendidikan sejak Maret 2020 sesuai Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19), mengatur tentang penyelenggaraan pembelajaran melalui online/daring/jarak jauh yang dilaksanakan selama pandemic COVID-19 di semua jenjang dan jenis pendidikan yang berlaku secara nasional.

Namun demikian, bahwa dalam implementasi kurikulum pada masa pandemi COVID-19 belum dapat diimplementasikan secara optimal. Menurut Jarwandi & Putra (2023: 12) terdapat beberapa masalah yang timbul dari kebijakan tersebut dalam implementasi kurikulum darurat masa pandemi COVID-19. antara lain:

1. Interpretasi atau pemahaman kebijakan kurikulum darurat. Interpretasi menjadi masalah karena tidak semua pemangku kepentingan mengetahui dan memahami tentang kurikulum darurat. Menurut Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020, di dalam kurikulum darurat, di satuan pendidikan dapat merancang merekayasa dan mengkreasi kurikulum, menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan. Satuan pendidikan dapat melakukan perubahan dan berkreasi dalam bentuk struktur pada kurikulum yang meliputi mata pelajaran, beban belajar mengajar, strategi dan model pembelajaran, assesment dan penilaian capain belajar dan lain lainnya. Contoh dalam satu hari pembelajaran hanya beberapa mata pelajaran yang dilaksanakan, khususnya mata pelajaran wajib, program peminatan dan lainnya. Dalam hal ini belum semua satuan pendidikan bisa merencanakan dengan baik karena kurangnya sosialisasi.
2. Aplikasi atau pelaksanaan dalam pembelajaran oleh guru. Menurut Hasbullah dalam Elis Yuliah (2020:20) bahwa implementasi kebijakan publik akan sangat sulit bila pada pelaksanaannya tidak cukup dukungan untuk kebijakan tersebut. Dukungan ini dapat berupa fisik ataupun non fisik (Yuliah, 2020). Pada tahap ini tergantung dukungan kesiapan dan kemampuan guru dalam:
  - a. Merancang perencanaan (*planning*) proses belajar mengajar, antara lain standar kompetensi lulusan, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada kondisi darurat, memilih materi yang esensial yang harus disampaikan ke siswa,
  - b. Menyajikan dan mengelola kegiatan belajar mengajar, karena dalam kondisi pandemik COVID-19 tidak diperbolehkan tatap muka dengan siswa, sehingga guru dan siswa harus menggunakan proses belajar mengajar jarak jauh atau belajar dari rumah masing-masing (BDR) dengan infrastruktur internet, guru dan siswa dipaksa harus menggunakan teknologi informasi, guru bisa menggunakan aplikasi *e-learning*, *g-meet*,

*zoom*, *google classroom*, *google form*, bisa membuat *powerpoint* (ppt), dan video pembelajaran untuk memudahkan proses pembelajaran.

- c. Ketersediaan sarana pendukung dalam pembelajaran jarak seperti sinyal dan infrastruktur internet yang memadai, handphone android, kuota internet yang cukup memadai bagi guru maupun siswa,
- d. Penggunaan metode pembelajaran yang harus menyesuaikan kondisi darurat,
- e. Ketersediaan sumber belajar yang mendukung untuk pembelajaran jarak jauh,
- f. Tidak maksimal dalam menanamkan karakter siswa karena tidak bisa memantau langsung kondisi siswa,
- g. Dukungan orang tua/wali karena sebagian besar aktifitas belajar siswa ada di rumah.

Mailizar et al. (2020) ada empat faktor implementasi kurikulum melalui *e-learning* dalam meneliti yang menjadi kendala, yaitu faktor: guru, peserta didik, kurikulum dan kesiapan sekolah, kemampuan dalam mengelola informasi digital merupakan salah satu aspek yang krusial bagi kinerja guru. Guru yang mampu memanfaatkan berbagai sumber digital untuk mengumpulkan bahan ajar, memperbarui pengetahuan dan keterampilan, serta mencari informasi yang relevan akan memiliki keunggulan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Erwani et al., 2023). Selain itu, literasi digital juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Guru yang memiliki pemahaman tentang media dan teknologi digital dapat menciptakan presentasi multimedia, video pembelajaran, atau aplikasi interaktif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Hasanah & Sukri, 2023).

Implementasi kurikulum secara *online* tidak menghilangkan kebutuhan akan pengajaran yang baik. Meskipun terdapat berbagai versi standar pengajaran *online* dan pengakuan umum bahwa guru yang baik itu penting – bahkan secara *online*, namun program pembelajaran *online* sering kali kesulitan menentukan

fasilitator yang mengetahui cara mengajar dengan baik secara *online* yang tidak pernah siap untuk mengajar *online* (Archambault dan Kennedy, 2018). Kemudian menurut Lien Ta (2020) dalam artikelnya berjudul “*Online Learning in East Asia amid the coronavirus epidemic – a shared challenge*”, peralihan mendadak ke pembelajaran dan pengajaran online telah menyoroti tiga permasalahan utama:

1. Kurangnya kerangka hukum yang komprehensif, peraturan atau cetak biru digital untuk pengembangan pembelajaran *online* dalam sistem pendidikan nasional.

Transisi dan adaptasi terhadap pembelajaran *online* bervariasi di berbagai negara karena tahapan pembangunan ekonomi, sistem pendidikan, konektivitas internet, dan literasi digital yang berbeda. Namun, salah satu tantangan umum yang dihadapi negara-negara adalah kurangnya cetak biru pendidikan *online* resmi dalam sistem pendidikan nasional. Di Vietnam misalnya, selain Surat Edaran tahun 2017 yang mengatur pembelajaran jarak jauh dalam sistem pendidikan tinggi, belum ada peraturan khusus tentang pembelajaran *online* yang tertanam dalam sistem pendidikan secara keseluruhan termasuk jaminan mutu atau pengakuan hasil belajar *online*. (<https://vietnamnews.vn/opinion/653644/take-advantage-of-e-learning-to-improve-education.html>)

Di Malaysia, menurut Professor Dr Abdul Karim Alias, Director of the Centre for the Development of Academic Excellence (CDAE), Universiti Sains Malaysia, kemunduran yang menjadi kendala pembelajaran *online* (daring) adalah “kurangnya cetak biru digital komprehensif yang mengintegrasikan layanan, sistem, basis data, akademisi, dan penelitian terkait, sehingga menyulitkan mobilisasi sumber daya dan perencanaan untuk situasi darurat seperti Covid-19”. (<https://www.thestar.com.my/opinion/columnists/whats-your-status/2020/03/24/a-reckoning-for-online-learning-in-times-of-crisis>).

2. Kurangnya keahlian dan keterampilan dalam mengajar secara *online* (daring). Penggunaan teknologi hanyalah salah satu kesulitan yang dihadapi banyak guru di Asia saat melakukan pembelajaran *online* (daring). Tantangan lain yang mereka ajukan mencakup bagaimana menjaga interaksi dengan siswa dan mengawasi perhatian dan kemajuan belajar mereka, atau bahkan alternatif eksperimen laboratorium apa yang perlu mereka berikan kepada siswanya dalam pelajaran sains. Banyak guru juga mengeluh bahwa mereka membutuhkan banyak waktu untuk menemukan sumber *online* yang sesuai agar pembelajaran mereka menarik. (<https://www.scmp.com/news/hong-kong/education/article/3075280/coronavirus-hong-kong-students-adapt-online-learning-amid>).

Menurut Abdul Karim Alias dari Universiti Sains Malaysia (USM) “mengubah pola pikir mungkin merupakan tantangan yang paling sulit – terutama di kalangan pendidik yang selama ini menolak adopsi teknologi dan pembelajaran online”. Menurutnya, baru sepertiga dosen USM yang benar-benar siap melakukan pengajaran *online* (daring). Beberapa bahkan belum menyelesaikan tugas dasar untuk masuk ke sistem manajemen pembelajaran, “jadi bagaimana mereka bisa mengintegrasikan *online* (daring) atau mencoba *e-learning* sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran campuran?”

3. Siswa kurang memiliki keterampilan belajar mandiri

Dalam artikel di Vietnam, siswa lain mengeluh “Saya telah mencoba belajar mandiri, namun tidak efektif karena saya tidak memiliki guru yang membantu saya”. (<https://vietnamnews.vn/talk-around-town/602419/coronavirus-offers-chance-to-rethink-teaching-approach.html>).

Para dosen di Tiongkok mencatat bahwa kurangnya interaksi di kelas membuat sulit untuk mengukur apakah siswa merespons dengan baik atau tidak memahami, atau bahkan apakah mereka memperhatikan. Sampai batas tertentu, hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa di wilayah tersebut tidak

memiliki kebiasaan atau kurangnya keterampilan untuk belajar mandiri. Secara tradisional, banyak siswa Vietnam menghabiskan waktu sepulang sekolah mereka di kelas tatap muka tambahan di mana mereka menerima uang sekolah tambahan, sehingga tidak punya waktu lagi untuk belajar sendiri di rumah. Bahkan di universitas, belajar mandiri sering kali hanya mencakup 20 persen dari silabus umum (<https://vietnamnews.vn/talk-around-town/602419/coronavirus-offers-chance-to-rethink-teaching-approach.html>). Banyak siswa yang tidak terbiasa bersikap proaktif dalam mendekati guru untuk meminta rekomendasi buku atau bahan pelajaran yang dapat mereka gunakan untuk belajar sendiri.

Dengan demikian implementasi kurikulum melalui pembelajaran dalam jaringan/*online* tidak hanya menghadapi tantangan terhadap persepsi kualitas yang rendah, namun juga kualitas yang sebenarnya rendah (Global Education Monitoring Report Team, 2022; Diliberti, 2018). Tanpa mekanisme dan lembaga formal untuk menilai apa yang mereka tawarkan, program pembelajaran online seringkali luput dari evaluasi dan pengawasan. Tanpa kumpulan data evaluasi *longitudinal* dan berbasis bukti yang menunjukkan dampak terukur terhadap pembelajaran online akan sulit mengatasi persepsi kualitas, dampak, dan efektivitas. Dan tidak adanya bukti kualitas ini berdampak besar pada tujuan-tujuan penting pendidikan global. Mengapa repot-repot berinvestasi pada infrastruktur pembelajaran *online* jika bukti efektivitasnya terbatas? Mengapa harus memperluas pendidikan *online* jika pendidikan tersebut kurang optimal? Tanpa kualitas sebagai landasan, tujuan pendidikan yang saling bersinggungan antara kesetaraan dan inklusi akan menjadi konstruksi yang lemah. (Burns: 2023)

Selanjutnya Burns menyarankan bahwa para pembuat kebijakan dan perencana pendidikan harus melakukan evaluasi berbagai pilihan pembelajaran *online* dengan mematuhi dan memenuhi ketentuan sebagai berikut: *Pertama*,

adalah desain sesuai standar, kualitas dimulai dengan standar – kriteria minimum yang menentukan kualitas dalam setiap program *online*. Standar membingkai parameter program *online* – menguraikan tujuan dan sasaran dan secara jelas menentukan keterampilan yang akan diperoleh, metode pembelajaran yang digunakan, semua masukan kegiatan, serta apa dan bagaimana teknologi harus mendukung pembelajaran.

*Kedua*, adalah keterlibatan dalam proses jaminan mutu. Standar merupakan dasar dari jaminan mutu. Jaminan mutu adalah serangkaian prosedur yang memantau kinerja terhadap standar untuk memastikan pencapaian keluaran yang bermutu/berkualitas. Perjaminan mutu biasanya berfokus pada perencanaan, proses dan hasil untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menghilangkan segala cacat dalam proses dan hasil (Leahy dkk., 2009). Ketika diterapkan sebagai mestinya, penjaminan mutu dapat mendorong etos refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam program *online* atau Lembaga yang mengelola program *online*.

*Ketiga*, adalah evaluasi program *online* dilakukan dengan cermat. Pemantauan terus-menerus dan evaluasi yang ketat, dirancang dengan baik, dan dilaksanakan sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran berbasis *online*. Mereka memberikan informasi kepada pembuat kebijakan dan perencana tentang nilai dan manfaat program *online*. Evaluasi dapat memperbaiki program dan menentukan program mana yang harus dipertahankan, diubah, ditutup atau diperluas. Mereka memberikan wawasan terkait program tertentu yang menghasilkan pengetahuan, dan membantu pendidik mengeneralisasikan atau memprediksi perilaku atau hasil di masa depan dalam situasi serupa untuk meningkatkan inovasi. (Patton, 2008).

Terakhir *keempat*, adalah memperkerjakan fasilitator *online* yang berkualitas. Pembelajaran online tidak menghilangkan kebutuhan akan pengajaran yang baik. Meskipun terdapat berbagai versi standar pengajaran *online* dan pengakuan umum bahwa guru yang baik itu penting – bahkan secara *online*, namun

program pembelajaran *online* sering kali kesulitan menentukan fasilitator yang mengetahui cara mengajar dengan baik secara *online* yang tidak pernah siap untuk mengajar *online* (Archambault dan Kennedy, 2018).

Terkait hal tersebut, Kementerian Sosial melalui Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi Kesejahteraan Sosial (Pusdiklatbangprof Kesos) telah mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi Widyaiswara. Implementasi kurikulum ToT ini dilaksanakan dengan pembelajaran berbasis *e-learning*. Hal ini karena pelaksanaannya bertepatan dengan pandemi COVID-19.

Sebagai bagian dari Pemerintah Pusat, Kementerian Sosial RI (Kemensos RI) mendukung program prioritas nasional percepatan penurunan angka stunting di Indonesia sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yaitu menjadi 14% pada tahun 2024. Dalam rangka mendukung program prioritas pemerintah untuk menurunkan angka stunting di Indonesia, Kementerian Sosial memberikan kontribusi melalui Badan Pendidikan, Penelitian dan Penyuluhan Sosial (BP3S) bekerja sama dengan Tanoto Foundation menyiapkan SDM Penyelenggara Kesejahteraan Sosial selaku pilar-pilar sosial untuk berperan aktif dalam pencegahan dan penanganan stunting.

Diawali pada tahun 2021, dilaksanakannya Training of Trainers Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* bagi para Widyaiswara di enam Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial di seluruh Indonesia. Yang selanjutnya, para Widyaiswara yang sudah mengikuti ToT tersebut akan melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi para Pendamping PKH di wilayah kerjanya masing-masing. Adapun target peserta adalah SDM Kesos diseluruh Indonesia khususnya Pendamping PKH sejumlah 8000 orang dari total 70.000 orang Pendamping PKH dan SDM Kesos lainnya yang secara bertahap akan memperoleh serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang profesional dalam pencegahan dan penanganan stunting.

Sejalan dengan hal tersebut, *e-learning* menjadi bukan hal baru di Kementerian Sosial, melalui Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial yang tersebar di seluruh Indonesia dalam 6 regional sudah diterapkan pembelajaran *e-learning* sejak tahun 2014 dimulai dengan program pelatihan “*Family Development Session (FDS)*” bagi pendamping PKH dan selanjutnya ditetapkan dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Melalui Sistem Pembelajaran Secara Elektronik. Namun demikian, pelaksanaan *e-learning* tidak sepenuhnya menggunakan *online*, tetapi menggunakan metode campuran (*blended learning*), antara *online* atau menggunakan sistem *Synchronous* dengan konvensional. Cheung & Hew (2011:1325) menyatakan *blended learning* merupakan kombinasi antara *face to face learning* dan *online learning*,

Kemensos RI bekerjasama dengan Tanoto Foundation, khususnya Pusat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan Profesi (Pusdiklatbangprof) dan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menjalin kerja sama dalam merumuskan kurikulum pembelajaran berbasis *e-learning* yang akan digunakan pada program pelatihan TOT Pencegahan dan Penanganan Stunting sebagai salah satu upaya percepatan penurunan stunting dengan pendekatan multidimensional dan penguatan intervensi sensitif dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM).

ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* telah dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2021 dengan peserta dari kalangan Widyaiswara dan Koordinator Pendamping PKH berjumlah 192 orang yang berasal dari 6 (enam) Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial disingkat BBPPKS, yaitu BBPPKS Regional I di Padang, BBPPKS Regional II di Bandung, BBPPKS Regional III di Yogyakarta, BBPPKS Regional IV di Banjarmasin, BBPPKS Regional V di Makassar, dan BBPPKS Regional VI di Jayapura.

Sebagai pelatih dalam pelatihan, peran widyaiswara atau pendidik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan dan pelatihan di lembaga pemerintah dan swasta, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas yang sesuai dengan kekhasannya terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai guru, dosen, widyaiswara, fasilitator, dan lain-lain.

*Training of Trainers (TOT)* sebagai program untuk mempersiapkan dan mengembangkan trainer atau pengajar agar menjadi profesional dalam transfer knowledge, skill and value yang tercantum dalam kurikulum program. Program ini meliputi berbagai aspek, mulai dari teknik mengajar yang efektif, pengembangan kurikulum dan materi pelatihan, hingga evaluasi dan penilaian pelatihan. ToT tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para *trainer*, tetapi juga membekalinya dengan alat dan teknik yang diperlukan untuk menyampaikan materi pelatihan dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Hal ini untuk memastikan agar tujuan pelatihan tercapai dan peserta pelatihan mendapatkan manfaat secara maksimal.

Implikasi dengan hal tersebut, peneliti berkepetingan untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian. "*Evaluasi Implementasi Kurikulum Trainig of Trainer (TOT) Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara di Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi Kesejahteraan Sosial Jakarta*".

Penelitian ini perlu dilakukan karena ada berbagai pertimbangan, diantaranya:

1. Implementasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara merupakan hal relatif baru diterapkan di Pusdiklatbangprof Kemensos. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi secara holistik dari semua aspek yaitu *context, input, process dan product*.
2. Implementasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* agi Widyaiswara memerlukan kesiapan kelembagaan, sumber daya

manusia, infrastruktur yang memadai, rancangan kurikulum yang khusus, serta komitmen *stakeholders* dalam pelaksanaannya.

3. Implementasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara sangat penting untuk dievaluasi untuk mengidentifikasi kualitas implementasi kurikulum dan merupakan bagian dari upaya pengembangan standar proses.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada pembatasan objek penelitian yang diangkat, manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.

Sugiyono (2017: 207) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan meliputi:

1. *Context*; Bagaimana tujuan dari kurikulum Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara di Pusdiklatbangprof Kesos – Kemensos.
2. *Input*; Bagaimana sistem pelatihan dan pengelolaan kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara di Pusdiklatbangprof Kesos – Kemensos ini dirancang.
3. *Process*; bagaimana pelaksanaan implementasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara di Pusdiklatbangprof Kesos dapat memberi nilai tambah pada peningkatan kualitas peserta pelatihan.
4. *Product*; bagaimana hasil implementasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara pelaksanaan

*Training of Trainers* Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi Widyaiswara di Pusdiklatbangprof Kesos.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dirumuskan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana kualitas implementasi Kurikulum Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara di Pusat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan Profesi Kesejahteraan Sosial”. Kemudian, berdasarkan rumusan masalah tersebut, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Apa yang menjadi dimensi *context* kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara?
2. Apa yang menjadi dimensi *input* kurikulum Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara?
3. Bagaimana kualitas implementasi kurikulum Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara?
4. Bagaimana kualitas capaian pembelajaran implementasi kurikulum Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan evaluasi deskriptif dimensi *context* kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara.
2. Identifikasi dan evaluasi deskriptif dimensi *input* kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara.
3. Identifikasi dan evaluasi deskriptif kualitas implementasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara.

4. Identifikasi dan evaluasi deskriptif kualitas capaian pembelajaran implementasi ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara.

### **1.5 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini perlu diberi batasan yang lebih jelas agar dapat dilakukan analisis lebih maksimal. Batasan tersebut meliputi:

1. Penelitian hanya mengungkapkan data yang ada pada dokumen kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara di Pusdiklatbangprofkesos.
2. Evaluasi pada penelitian ini berdasarkan dari hasil dokumen laporan dan hasil wawancara dengan pihak terkait dalam implementasi kurikulum ToT di Pusdiklatbangprofkesos.
3. Evaluasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara menggunakan prosedur CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

### **1.6 Manfaat / Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat dan signifikansi penelitian ini adalah:

#### **1.6.1 Manfaat Teroritis**

- a. Memperkaya khazanah pengembangan atau kajian keilmuan bidang kurikulum yang diharapkan dapat berguna secara akademis di masa depan.
- b. Sumber rujukan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis:

- a. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan para pengambil kebijakan, pengembang program, dan pelaksana program dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran berbasis *e-learning* secara komprehensif, terus menerus dan menyeluruh, sehingga hasilnya dapat dijadikan pijakan dalam mengambil kebijakan dan mengembangkan program dimasa yang akan datang.
- b. Manfaat penelitian secara praktis adalah kelas diharapkan hasil dan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dan rujukan untuk melakukan penelitian berikutnya dalam lingkup pengembangan pembelajaran berbasis *e-learning* pada pelatihan.

## 1.7 Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi ini akan memuat lima bab utama. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian.

Bab kedua memuat kajian teori. Pada bab ini disajikan beragam teori dan konsep mengenai hakikat evaluasi, kurikulum, pembelajaran berbasis *e-learning*, dan pelatihan *online*. Setiap bagian memiliki keterkaitan satu sama lain untuk kemudian mendukung landasan teori bagi dilakukannya penelitian ini. Selain itu juga ditampilkan beragam penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan tema dan bidang kajian dengan disertasi ini.

Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian. Bab ini berisi pembahasan tentang alur penelitian yang dilaksanakan peneliti. Uraianya meliputi uraian tentang desain, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisisnya disertai *roadmap* penelitian.

Bab keempat berisikan hasil temua penelitian dan pembahasan merupakan inti penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang sudah diungkapkan pada bagian pendahuluan.

Bab terakhir merupakan bagian penutup yang memuat simpulan, saran dan rekomendasi. Simpulan diperoleh berdasarkan jabaran pembahasan pada sebelumnya. Saran dan rekomendasi disampaikan untuk perbaikan ke arah yang lebih baik.

